

**PERANAN GURU DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER
SANTUN PADA SISWA KELAS V SEKOLAH DASAR
MELALUI PENERAPAN KURIKULUM 2013**



**Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata I pada
Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan**

**Oleh :
NUR WULANSARI
A510150199**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2019**

HALAMAN PERSETUJUAN

**PERANAN GURU DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SANTUN PADA
SISWA KELAS V SEKOLAH DASAR MELALUI PENERAPAN
KURIKULUM 2013**

PUBLIKASI ILMIAH

Diajukan oleh:

NUR WULANSARI

A510150199

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji Oleh :

Dosen Pembimbing



Dra. Ratnasari Diah Utami, S.Pd., M.Si

NIDN. 067036501

HALAMAN PENGESAHAN

**PERANAN GURU DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SANTUN PADA
SISWA KELAS V SEKOLAH DASAR MELALUI PENERAPAN
KURIKULUM 2013**

OLEH:

Nur Wulansari

A510150199

**Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Surakarta
Pada Selasa, 28 Mei 2019
dan dinyatakan telah memenuhi syarat**

Susunan Dewan Penguji

- | | |
|--|--|
| 1. Dra. Ratnasari Diah Utami, S.Pd., M.Si
(Ketua Dewan Penguji) | (..... ) |
| 2. Drs. H. Mulyadi Sri Kamulyan, S.H., M.Pd
(Anggota I Dewan Penguji) | (..... ) |
| 3. Muhamad Taufik Hidayat, M.Pd
(Anggota II Dewan Penguji) | (..... ) |

Dekan,



(Prof. Dr. Harun Joko Prayitno, M.Hum)

NIDN. 0028046501

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa publikasi ilmiah ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 28 Mei 2019

Penulis



NUR WULANSARI

A510150199

PERANAN GURU DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SANTUN PADA SISWA KELAS V SEKOLAH DASAR MELALUI PENERAPAN KURIKULUM 2013

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan peranan guru dalam pembentukan karakter santun pada siswa kelas V sekolah dasar melalui penerapan kurikulum 2013. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dokumentasi, dan angket. Data dianalisis melalui langkah reduksi data, penyajian data dan verifikasi data. Teknik pemeriksaan keabsahan data menggunakan triangulasi metode dan triangulasi sumber. Informan dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru kelas V.B, dan siswa kelas V.B. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, peranan guru dalam pembentukan karakter santun pada siswa kelas V yaitu, melalui pembiasaan, pengarahan, pengawasan, keteladanan, serta pengintegrasian nilai-nilai karakter kedalam pembelajaran. Pembiasaan yang dilakukan guru diantaranya melalui pembiasaan selalu mengucapkan salam ketika masuk kelas, berbicara dengan intonasi yang sedang, halus, dan jelas, tertawa sewajarnya, adab makan dan minum, menjadi pendengar yang baik. Pengarahan, yang dilakukan guru diantaranya melalui mengingatkan kekeliruan yang dilakukan siswa, mengiyakan apa yang lebih baik dan melarang apa yang tidak baik. Pengawasan, guru memberikan pengawasan dalam keseluruhan aktivitas siswa yang dibantu dengan peran seluruh personil sekolah seperti pada saat di perpustakaan, UKS, maupun koperasi. Keteladanan, keteladanan yang dilakukan guru diantaranya keteladanan interaksi antar guru maupun guru dengan siswa, mentaati aturan berpakaian layaknya seorang muslim dan pelajar.

Kata Kunci: peranan guru, karakter santun, kurikulum 2013.

Abstract

This study aims to explain the role of the teacher in the formation of polite character in fifth grade students of elementary school through the application of the 2013 curriculum. The type of research is descriptive qualitative research with a case studies approach. Techniques of collecting data that we used are observation, interviews, documentation, and questionnaires. Data is analyzed through data reduction steps, data presentation and data verification. The techniques of checking the validity of the data is using triangulation method and triangulation source. Informants in this study were principals, V.B class teachers, and V.B class students. The results of the study show that, the role of the teacher in the formation of polite character in class V students is, through habituation, direction, supervision, exemplary, and the integration of character values into learning. Habits made by the teacher, including through habituation, always say hello when entering class, talk with moderate intonation, smooth, and clear, laugh naturally, eat and drink, become a good listener. Briefing, carried out by the teacher includes reminding students of

mistakes, agreeing on what is better and prohibiting what is not good. Supervision, the teacher provides oversight in the overall activities of students who are assisted with the role of all school personnel such as at the library, UKS, or cooperatives. Exemplary, exemplary behavior carried out by teachers, including exemplary interactions between teachers and teachers and students, adhering to the rules of dress like a Muslim and students.

Keywords: teacher's role, polite character, 2013 curriculum.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan karakter menjadi isu utama dan gencar diperbincangkan pada setiap jenjang pendidikan terutama pada jenjang pendidikan dasar. Pendidikan karakter dianggap sebagai usaha untuk menumbuhkan kembangkan kebiasaan-kebiasaan baik sejak dini, sehingga siswa bersikap dan bertindak berdasarkan nilai-nilai yang telah menjadi kepribadiannya (Adi, 2017: 27). Hal tersebut sesuai dengan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) SD/MI (Permendiknas, No.23 Tahun 2006), SKL yang harus dimiliki siswa mencakup kemampuan yang ditetapkan dalam Kompetensi Inti (KI), dalam KI memuat ranah dan capaian pembelajaran yang menjadi salah satu faktor pendukung pembentukan karakter. Hal tersebut merupakan bagian dari standar isi pada Kurikulum 2013 yang telah ditetapkan oleh Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas, 2013). Sejalan dengan pernyataan Hidayati dkk, 2014: 192 bahwa, *“Character education is a concept that is now being developed in education in Indonesia and become an important priority in development”*. Untuk itu, pendidikan karakter menjadi fokus pengembangan kurikulum 2013 sebagaimana keputusan pemerintah yang menetapkan kurikulum 2013 secara nasional.

Implementasi Kurikulum 2013 menjadi langkah utama dalam pembentukan karakter yaitu melalui kegiatan pembelajaran. Sejalan dengan ketetapan pemerintah yang menetapkan Kurikulum 2013 secara nasional maka, keberhasilan implementasi kurikulum tersebut ditunjang oleh guru yang berkualitas, mampu menganalisis, menafsirkan, dan mengaktualisasikan informasi yang ada dalam dokumen kurikulum ke dalam pembelajaran. Bagi guru, kurikulum berfungsi sebagai pedoman dalam pelaksanaan proses pembelajaran. Oleh karena itu, bagaimanapun idealnya kurikulum tanpa ditunjang oleh kemampuan guru untuk mengaktualisasikan dan

mengimplementasikannya, maka kurikulum tidak akan bermakna sama sekali dan pembelajaran tidak akan efektif. Sebagai kunci keberhasilan implementasi kurikulum, guru berperan dalam tatanan pembelajaran. Keberlangsungan dan keberhasilan kegiatan pembelajaran ditentukan oleh peranan guru dalam tugas dan tanggung jawabnya, dengan segenap kemampuan dan kompetensi yang dimiliki guru. Hal tersebut senada dengan pendapat Pahrudin (2016: 333) bahwa,

“Teachers’ competencies affect and reviews their values, behaviors, communication, aims and practices in school and also they support professional development and curricular studies”.

Oleh karena itu, penanaman nilai-nilai karakter pada siswa juga dipengaruhi dari kompetensi yang dimiliki seorang guru maka, peran guru dalam menanamkan nilai-nilai, memberikan contoh perilaku, serta contoh berkomunikasi ialah mencerminkan kepribadian guru tersebut serta diperlukan peranannya dalam pembentukan karakter santun pada siswa. Dalam Kurikulum 2013, guru juga dituntut untuk berperan aktif sebagai motivator dan fasilitator pembelajaran dengan tujuan agar siswa menjadi pusat belajar. Selain itu, guru dituntut untuk melaksanakan kurikulum dengan segenap rancangan pembelajaran yang harus dipersiapkan agar implementasi kurikulum dapat berjalan dengan baik, termasuk pada kemampuan guru mengkolaborasikan materi ajar dengan nilai-nilai karakter (Krissandi, 2018: 81).

Pembentukan karakter mengacu pada nilai-nilai karakter yang telah dirancang kemendikbud 2017 yaitu, iman dan taqwa, cinta tanah air, rasa ingin tahu, inisiatif, gigih, kemampuan beradaptasi, kepemimpinan, kesadaran sosial dan budaya (Awaliyah, 2018: 46). Selain itu, 18 nilai karakter kemendiknas 2010, salah satu diantaranya ialah nilai karakter yang mengacu pada pembentukan sikap menjadi aspek utama dalam perwujudan KI. Nilai tersebut ialah nilai kesantunan. Santun ialah halus, baik pada budi bahasa dan tingkah lakunya, sopan, sabar, dan tenang (Hidayatullah, 2010: 91). Sesuai dengan prinsip kesantunan menurut Geoffrey Leech terdiri atas enam macam *maxim* dalam prinsip kesantunan, yaitu: maksim kearifan atau kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim pujian, maksim kerendahan hati, maksim permufakatan atau kecocokan, maksim kesimpatian. Dari prinsip tersebut, menurut Leech kesantunan menyangkut hubungan antara penutur

dan pendengar. Maka penutur menggunakan kalimat dalam tuturannya dengan santun tanpa harus menyinggung pendengar (Leech, 1993 dalam Tiani, 2016: 33).

Sebagaimana pembelajaran dalam Kurikulum 2013 yang berorientasi pada pembelajaran abad 21 maka, kesantunan juga merujuk pada kompetensi dalam kecakapan abad 21, salah satunya yaitu komunikasi (*Communication*). Dengan pengajaran, pembiasaan, pengarahan komunikasi tentu memperhatikan sebuah sikap dalam penyampaian bertutur, untuk itu kesantunan diperlukan untuk diajarkan sedini mungkin dalam diri siswa. Kualitas karakter dilihat dari 8 nilai karakter dalam kecakapan abad 21 ialah karakter kesadaran sosial. Kesadaran sosial tersebut merupakan kesadaran individu sebagai makhluk sosial yang tetap membutuhkan orang lain dalam kehidupannya. Untuk menyikapi hal tersebut, perlu seseorang belajar cara menyampaikan, cara berperilaku, cara menerima sudut pandang orang lain, dengan tujuan bahwa individu sadar akan kebutuhan tersebut dan ingin diperlakukan dengan layak. Maka, kesadaran sosial tersebut erat kaitannya dengan kesantunan. Kesantunan tersebut harus diajarkan dan di bentuk dalam diri siswa sejak dini untuk menghadapi kebutuhan dirinya yaitu mendapatkan perlakuan yang baik sama seperti ia memperlakukan orang lain dengan baik. Untuk itu, dalam mewujudkan keefektifan pembelajaran tersebut dengan hasil yang optimal, diperlukan peranan guru yang menyajikan pembelajaran yang menarik. Dengan profesionalitas dan kompetensi yang dimiliki guru, guru berkewajiban, berhak, dan diharuskan untuk menciptakan pembelajaran yang bermakna, sehingga siswa mudah memahami dan dengan pemahaman siswa tersebut diharapkan siswa dapat berubah menjadi lebih baik terlebih mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Selaras dengan SD Muhammadiyah Program Khusus Kottabarat sebagai sekolah dasar yang telah menerapkan pendidikan karakter sebagai *pilot project* kurikulum 2013. Penerapan pendidikan karakter tersebut mencakup berbagai nilai karakter, salah satunya ialah karakter sikap yang berupa kesantunan. Fenomenologis kesantunan di SD Muhammadiyah Program Khusus Kottabarat diantaranya, siswa kelas V tanpa memiliki rasa sungkan, malu, acuh tak acuh senantiasa membantu Bapak/Ibu guru membawakan buku-buku dan media ketika hendak mengajar, menyapa dan memiliki sikap antusiasme kepada pengunjung (tim medis / mahasiswa

magang) yang datang ke sekolah dengan penuh keramah tamahan, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi terhadap orang baru, meminta izin ketika hendak keluar /masuk ruangan, meminta izin ketika hendak ke toilet. Berdasarkan fenomena yang ada di SD Muhammadiyah Program Khusus Kottabarat, penulis tertarik meneliti masalah tersebut secara lebih mendalam berdasarkan keberhasilan penerapan pendidikan karakter di SD Muhammadiyah Program Khusus Kottabarat terkhusus dalam pembentukan karakter santun. Tujuan dari penelitian ini yaitu terkait peran keterlibatan guru, dalam pembentukan karakter santun pada siswa kelas V melalui penerapan kurikulum 2013.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian kualitatif diartikan sebagai proses eksplorasi dan memahami makna perilaku individu dan kelompok, menggambarkan masalah sosial atau masalah kemanusiaan serta meneliti kondisi obyek secara alamiah (Creswell 2012 dalam Sugiyono, 2018: 347). Lokasi penelitian dilaksanakan di SD Muhammadiyah Program Khusus Kottabarat. Sumber penelitian ini adalah kepala sekolah, guru kelas V.B, dan siswa kelas V.B, yang diperoleh melalui teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dokumentasi, dan angket terkait profil sekolah, identitas siswa dan guru, kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan pembentukan karakter santun. Keabsahan data menggunakan teknik triangulasi metode dan triangulasi sumber. Analisis data kualitatif adalah proses mencaai dan menyusun secara sistematis dta yang diperoleh melalui, reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

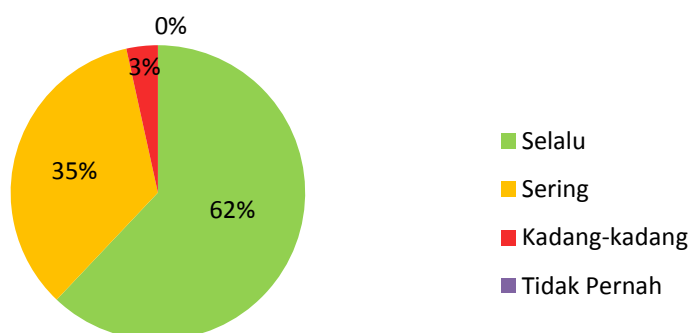
Hasil penelitian yang diperoleh melalui wawancara dengan kepala sekolah, guru kelas V.B, siswa kelas V.B, serta guru-guru lain yang memberikan informasi terkait data yang diperlukan dalam penelitian ini. Selain itu hasil observasi, angket dan dokumentasi juga mendukung, melengkapi, serta memperkuat data-data temuan. Dari perolehan tersebut, menunjukkan bahwa terdapat peranan guru dalam pembentukan karakter santun melalui penerapan kurikulum 2013. Keberhasilan pembentukan karakter santun ditunjukkan dari perolehan hasil penghitungan angket pembentukan karakter santun, sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Angket Pembentukan Karakter Santun

Kategori Karakter Santun	Skor	Frekuensi	Prosentase
Selalu	39 - 48	18	62,06 %
Sering	30 - 38	10	34,5 %
Kadang - kadang	21 - 29	1	3,44 %
Tidak Pernah	12 - 20	0	0 %
Jumlah		29	100 %

Berdasarkan tabel tersebut dapat disimpulkan bahwa keberhasilan pembentukan karakter santun ditandai dengan 62,06 % kesantunan dengan kategori selalu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Perolehan tersebut dari responden sejumlah 29 siswa. Meskipun tiap-tiap kategori mengindikasikan kesantunan sudah melekat dalam diri siswa, tetapi tiap-tiap kategori tersebut menunjukkan skala penerapan kesantunan dalam aktivitas sehari-hari. Diperjelas dalam penggambaran diagram sebagai berikut:

Diagram Hasil Angket Pembentukan Karakter Santun



Gambar 1. Diagram Hasil Angket Pembentukan Karakter Santun

Diagram tersebut disajikan dengan bentuk bilangan bulat dari bilangan desimal dalam tabel hasil pembentukan karakter santun. Diagram hasil angket pembentukan karakter santun menunjukkan arti bahwa seluruh siswa memiliki jiwa kesantunan. Meskipun, penerapan kesantunan dalam aktivitas sehari-hari masih terdapat beberapa yang tidak selalu menerapkan kesantunan, yaitu sejumlah 37,94% dari kategori sering dan kadang-kadang yang harus ditingkatkan menjadi kategori selalu atau

dalam bentuk bulatnya ialah 38% siswa belum selalu menerapkan kesantunan. Namun, pembentukan karakter santun teridentifikasi berhasil dengan skala sejumlah 96,56% atau 97% dari kategori selalu dan sering menerapkan kesantunan dalam aktivitas sehari-hari. Namun, kategori sering masih perlu untuk ditingkatkan menjadi selalu, agar pembentukan karakter santun lebih optimal dalam penerapannya.

Keberhasilan tersebut didukung oleh upaya guru dalam pelaksanaan pendidikan karakter terkhusus pada pembentukan karakter santun melalui penerapan kurikulum 2013 yaitu, penanaman nilai-nilai karakter dalam kegiatan pembelajaran, serta kerjasama seluruh personil sekolah dalam aktivitas siswa diluar pembelajaran. Guru melakukan upaya pembentukan kesantunan secara tersirat melalui penguatan dan penanaman moral. Selain itu, guru juga melakukan 4 upaya pembentukan kesantunan sebagaimana yang paparkan Yenni (2018: 54-56), sebagai berikut: (a) pembiasaan, pembiasaan merupakan upaya melatih siswa untuk berbicara dengan bahasa yang halus dan pandai menempatkan diri dengan siapa lawan bicaranya. Pembiasaan ini dilakukan secara terus menerus hingga siswa menyadari bahwa kesantunan itu suatu keharusan yang ia lakukan dalam aktivitasnya sehari-hari, sehingga kesantunan melekat dalam dirinya dan mendarah daging. Pembentukan karakter santun di SD Muhammadiyah PK Kottabarat, guru dalam melakukan pembiasaan yang sudah terwujud dalam diri siswa diantaranya, selalu mengucapkan salam ketika masuk kelas, berbicara dengan intonasi yang sedang, halus, dan jelas, berbicara dengan cara mendekat dengan lawan bicara, menjawab salam dengan menunggu guru selesai mengucapkan salam, makan dan minum duduk dimanapun mereka berada, tertawa sewajarnya, selalu menyapa guru ketika bertemu di lingkungan sekolah maupun diluar sekolah, berjabat tangan ketika datang dan pulang sekolah, serta adab berbusana layaknya seorang muslim dan seorang pelajar. (b) pengarahan, pengarahan merupakan upaya pembentukan kesantunan dengan memperhatikan interaksi siswa. Memberikan pengertian bahwa apapun yang dilakukan teman tidak semuanya baik untuk ditiru, memberikan pengarahan terkait kata-kata yang layak untuk diucapkan maupun perilaku yang layak untuk diterapkan. Pengarahan yang dilakukan guru dalam pembentukan karakter santun di SD Muhammadiyah PK Kottabarat yaitu, memberikan pengarahan ketika siswa

melakukan kekeliruan guru mengingatkan dan meminta siswa untuk istigfar, menegur siswa ketika siswa melakukan kesalahan seperti pada saat bercanda dan tertawa terbahak-bahak. (c) pengawasan, pengawasan merupakan upaya pembentukan kesantunan dengan mengawasi aktivitas siswa selama di lingkungan sekolah untuk menghindari pembentukan kebiasaan negatif. Mengawasi pertemanan antar siswa, dari hal tersebut guru lebih mudah untuk mengarahkan kepada siswa terhadap teman yang memberi pengaruh positif maupun negatif. Pengawasan di SD Muhammadiyah PK Kottabarat dilaksanakan oleh guru dan seluruh personil sekolah untuk mengawasi keseluruhan aktivitas siswa selama masih dalam jam sekolah dan lingkup sekolah. Seperti, saat di halaman sekolah, di perpustakaan, saat jam makan siang, bahkan saat hendak solat. (d) keteladanan, keteladanan merupakan cara guru memberikan contoh kepada siswa untuk meniru apa yang telah diajarkan guru, baik berupa perilaku, cara bicara, penampilan, dan keseluruhan aktivitas guru yang masih dalam jangkauan siswa. Keteladanan tersebut juga cerminan dari kompetensi yang dimiliki guru. Keteladanan yang diterapkan guru di SD Muhammadiyah PK Kottabarat dalam pembentukan kesantunan berupa keteladanan interaksi antar guru, interaksi guru dengan siswa, keteladanan berpakaian sesuai aturan sekolah, keteladanan dalam berperilaku (adab makan, adab izin, etika kesantunan sesama guru dan karyawan).

Keempat upaya pembentukan karakter santun tersebut dilaksanakan baik itu saat pembelajaran berlangsung, maupun diluar jam pelajaran. Hasil temuan penelitian yang sejenis ialah pada penelitian yang dilakukan oleh Zairin (2018: 9) menyatakan bahwa, guru memiliki peran penting dalam membangun karakter siswa. Peranan guru dalam membangun karakter diajarkan melalui penanaman kejujuran dan kebenaran yang diintegrasikan dalam pembelajaran untuk menciptakan pribadi siswa yang berkarakter. Serta, penelitian yang dilakukan oleh Utami (2015: 39) menyatakan bahwa Bapak dan Ibu guru di SD Muhammadiyah Baturan telah berusaha mempersiapkan pembelajaran dengan model pembelajaran yang berkarakter. Beberapa karakter ditanamkan oleh guru melalui kegiatan pembelajaran, hanya saja terkadang guru belum memiliki model pembelajaran yang tepat untuk memperkuat pendidikan karakter pada siswa. Hal tersebut berarti bahwa, penanaman

karakter yang dilakukan guru di SD Muhammadiyah Baturan melalui kegiatan pembelajaran. Pernyataan tersebut yang sejalan dengan pembentukan karakter santun oleh SD Muhammadiyah PK Kottabarat adalah peranan guru yang menentukan arah siswa yang memiliki jati diri yang berkarakter, sehingga mewujudkan luaran pendidikan sebagai sumber daya manusia yang berkualitas.

Pendidikan Karakter diimplementasikan di SD Muhammadiyah PK Kottabarat, merupakan *pilot project* kurikulum 2013 sebagaimana kurikulum yang berlaku di SD tersebut. Untuk itu, pembentukan karakter paling utama diajarkan dalam kegiatan pembelajaran. Melalui rancangan RPP yang dibuat oleh guru, didalam langkah-langkah pembelajaran terdapat penanaman nilai karakter sebagai karakter yang diharapkan tumbuh dalam diri siswa melalui pembelajaran yang sedang berlangsung. Selaras dengan penelitian yang dilakukan Prastomo (2016: 31) yang menyatakan bahwa, pembelajaran pendidikan karakter dilaksanakan dengan cara menyisipkan nilai-nilai karakter kedalam kegiatan belajar mengajar yaitu pada kegiatan pembuka, inti, dan penutup. Berdasarkan pemaparan tersebut, menunjukkan bahwa guru berperan penting dalam kelangsungan kegiatan pembelajaran sehingga memberi dampak pada siswa untuk meraih keberhasilan dalam belajar. Sebagaimana pernyataan Darling-Hammond dalam Patnaik (2015: 14), bahwa:

“found that teacher quality relates to increased student achievement, and that at the state level, teacher quality is more important than other factors such as class size and overall school spending”.

Dapat disimpulkan bahwa, keberhasilan pembentukan karakter santun melalui penerapan kurikulum 2013, dilaksanakan pada kegiatan pembelajaran yang disajikan oleh guru. Untuk itu, guru harus mengemas pembelajaran sebaik dan semenarik mungkin serta menyampaikan pembelajaran dengan pembawaan yang baik agar tercapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan, serta keberhasilan dalam merubah siswa menjadi lebih baik dari sebelumnya dengan membentuk karakter terkhusus karakter santun dalam diri siswa sebagai upaya utama melatih siswa berkomunikasi dengan etika kesantunan yang baik.

4. PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat diambil kesimpulan bahwa peranan guru dalam pembentukan karakter santun pada siswa kelas V sekolah dasar melalui penerapan kurikulum 2013 yaitu, melalui pembiasaan, pengawasan, pengarahan, dan keteladanan baik itu ketika pembelajaran berlangsung maupun diluar jam pelajaran. Pembentukan santun tidak hanya mengacu pada peranan guru kelas, melainkan seluruh personil sekolah (guru dan karyawan) turut andil dalam pembentukan karakter santun pada siswa. Pembiasaan yang dilakukan guru diantaranya melalui pembiasaan selalu mengucapkan salam ketika masuk kelas, berbicara dengan intonasi yang sedang, halus, dan jelas, tertawa sewajarnya, adab makan dan minum, menjadi pendengar yang baik. Pengarahan, yang dilakukan guru diantaranya melalui mengingatkan kekeliruan yang dilakukan siswa, mengiyakan apa yang lebih baik dan melarang apa yang tidak baik. Pengawasan, guru memberikan pengawasan dalam keseluruhan aktivitas siswa yang dibantu dengan peran seluruh personil sekolah seperti pada saat di perpustakaan, UKS, maupun koperasi. Keteladanan, keteladanan yang dilakukan guru diantaranya keteladanan interaksi antar guru maupun guru dengan siswa, mentaati aturan berpakaian layaknya seorang muslim dan pelajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, Yogi Kuncoro. 2017. Analisis Muatan Pendidikan Karakter Dalam Buku Teks Kurikulum 2013 Kelas III SD Semester 1. *Jurnal Profesi Pendidikan Dasar (JPPD)*. Vol. 4, No.1, Juli 2017. Diakses pada 07 Mei 2019, dari <http://journals.ums.ac.id/index.php/ppd/article/download/3754/3447>
- Awaliyah, Siti. 2018. Penyusunan Soal *HOTS* Bagi Guru PPKN Dan IPS Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Praksis dan Dedikasi Sosial*. Vol.1, No.1, April 2018. Diakses pada 22 April 2019, dari <http://journal2.um.ac.id/index.php/jpds/article/download/3701/2239>
- Hidayati, Abna, et al. 2014. *The Development of Character Education Curriculum for Elementary Student in West Sumatera*. *International Journal of Education and Research*. Vol.2, No.6, June 2014. Retrieved 11 March 2019, from https://www.academia.edu/25713228/The_Development_Of_Character_Education_Curriculum_For_Elementary_Student_In_West_Sumatera
- Hidayatullah, M Furqon. 2010. *Pendidikan Karakter Membangun Peradaban dan Bangsa*. Surakarta: Yuma Pustaka.

- Krissandi, Apri Damai Sagita. Presepsi Guru Sekolah Dasar Terhadap Keberhasilan Implementasi Kurikulum 2013. *Jurnal Profesi Pendidikan Dasar (JPPD)*. Vol.5, No.1, Juli 2018. Diakses pada 07 Mei 2019, dari <http://journals.ums.ac.id/index.php/ppd/article/download/5397/4023>
- Pahrudin, Trisno Martono, and Wiedy Murtini. 2016. The Effect of Pedagogic Competency, Personality, Professional and Social Competency Teacher to Study Achievement of Economic Lesson in State Senior High School of East Lombok District Academic Year 2015/2016. *International Journal Conference On Teacher Training and Education UNS*. Vol.2, No.1, 2016. Retrieved 11 March 2019, from <https://jurnal.uns.ac.id/iccte/article/view/8192>
- Patnaik, D. Swathi and L. Manjula Davidson. 2015. The Role Of Professional Development in Ensuring Teacher Quality. *International Journal of English Language Teaching*. Vol.3, No.5, July 2015. Retrieved 11 March 2019, from <http://www.eajournals.org/wp-content/uploads/The-role-of-Professional-Development-in-ensuring-teacher-quality.pdf>
- Prastomo, Muhammad Dedy. 2016. Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Wilayah Sinduharjo, Kecamatan Ngaglik, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. *E-Jurnal Prodi Teknologi Pendidikan*. Vol.V, No.5, tahun 2016. Diakses pada 14 Maret 2019, dari <http://journal.student.uny.ac.id/ojs/ojs/index.php/fiptp/article/download/2804/2377>
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Manajemen*. Bandung: Alfabeta.
- Tiani, Riris. 2016. Kajian Perilaku Pragmatis Terhadap Tindak Tutur Santri Terhadap Kyai di Pondok Pesantren di Wilayah Kota Semarang. *Jurnal Humanika Vol.23. Nomor 2. 2016 ISSN 1412-9418*. Diakses pada 08 Maret 2019, dari <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/humanika/article/view/13643>
- Utami, Ratnasari Diah. 2015. Membangun Karakter Siswa Pendidikan Dasar Muhammadiyah Melalui Identifikasi Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah. *Jurnal Profesi Pendidikan Dasar (JPPD)*. Vol.2, No.1, Juli 2015. Diakses pada 22 November 2018, dari <http://journals.ums.ac.id/index.php/ppd/article/download/1542/1083>
- Yenni, Elvita, Yusriati, Ambar WS. 2018. Pola Pengajaran Kesantunan Berbahasa Anak Di Lingkungan Keluarga. *Jurnal Tarbiyah*. Vol.25, No.1, 2018. Diakses pada, 19 Maret 2019, dari <http://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/tarbiyah/article/download/238/223>
- Zairin. 2018. Peran Guru dalam Pengembangan Karakter Pembelajar. *Jurnal Georafflesia*. Vol.3, No.1, Juni 2018. Diakses pada 14 Maret 2019, dari <https://journals.unihaz.ac.id/index.php/georafflesia/article/download/428/259/>